

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena sosial mengenai kehidupan keluarga di Indonesia terus mengalami dinamika yang kompleks seiring perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Dalam konteks kehidupan modern saat ini, muncul fenomena Keluarga Multigenerasi di Indonesia merupakan suatu fenomena berhuni yang lazim ditemukan karena manifestasi dari budaya struktur keluarga besar dan nilai kekerabatan. Struktur keluarga tersebut terdiri dari kakek-nenek, orang tua, dan anak yang tinggal bersama dalam satu rumah.¹ Fenomena ini bukan hanya menjadi bagian dari adaptasi terhadap perubahan sosial ekonomi, tetapi juga menjadi refleksi atas nilai-nilai budaya yang masih melekat kuat dalam masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan seperti Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.

Secara umum, keberadaan keluarga multigenerasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan ekonomi, kebutuhan akan dukungan sosial, dan nilai gotong royong yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat lokal. Dalam struktur masyarakat tradisional, tinggal bersama antara beberapa generasi dianggap sebagai wujud solidaritas dan tanggung jawab moral terhadap anggota keluarga yang lebih tua atau yang belum mandiri secara ekonomi. Namun demikian, pola kehidupan seperti

¹ Mirra Kamila Ismail, Arina Hayati, and Purwanita Setijanti, “Manifestasi Struktur Keluarga Besar Pada Guna Ruang Domestik Hunian Multigenerasi,” *MODUL* 23, no. 1 (2023): 10–21.

ini juga dapat menimbulkan dinamika hubungan yang unik, baik dalam bentuk kerja sama maupun potensi konflik antar generasi.²

Dalam perspektif sosiologi keluarga, hubungan antar generasi dalam satu rumah tangga menciptakan interaksi sosial yang intens, di mana setiap anggota keluarga memiliki peran, nilai, dan harapan yang berbeda. Menurut teori fungsi keluarga Talcott Parsons, keluarga merupakan unit sosial yang berfungsi untuk memelihara dan mensosialisasikan nilai-nilai budaya serta memenuhi kebutuhan emosional dan ekonomi anggotanya.³ Dalam konteks keluarga multigenerasi, fungsi tersebut dapat berjalan lebih kompleks karena setiap generasi membawa latar belakang pengalaman dan pola pikir yang berbeda. Hal ini dapat memperkaya interaksi sosial di satu sisi, namun juga berpotensi menimbulkan pergeseran peran dan konflik internal di sisi lain.⁴

Kecamatan Badas, sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Kediri, memiliki karakter masyarakat agraris dan religius yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Berdasarkan observasi awal dan data kependudukan desa, masih banyak dijumpai rumah tangga dengan pola multigenerasi, terutama pada keluarga petani dan pekerja sektor informal. Kondisi ekonomi yang belum stabil serta harga tanah dan rumah yang relatif tinggi menjadi salah satu alasan mengapa keluarga di

² Koentjaraningrat (Raden Mas), *Pengantar Ilmu Antropologi* (Rineka Cipta, 2009).

³ Atma Ras et al., “Analisis Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Fungsi-Fungsi Keluarga Di Desa Lattekko Kabupaten Bone,” *Jurnal Neo Societal* 9, no. 4 (2024): 161–177.

⁴ Dewi Ilma Antawati, “Mother–Grandmother Co-Parenting in Multigenerational Urban Family in Indonesia,” in *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (Atlantis Press, 2020), 1163–1169.

wilayah ini cenderung memilih untuk tinggal bersama dalam satu rumah. Di sisi lain, keberadaan keluarga besar dianggap mampu memberikan rasa aman, dukungan emosional, serta solidaritas sosial yang kuat di tengah tantangan kehidupan modern.

Namun, kehidupan keluarga multigenerasi tidak selalu berjalan harmonis. Kehadiran beberapa generasi dalam satu rumah dapat memunculkan perbedaan pola pikir, gaya komunikasi, hingga pengelolaan ekonomi rumah tangga. Generasi tua seringkali berpegang pada nilai-nilai tradisional dan religius, sementara generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan kebebasan individu. Ketegangan muncul ketika masing-masing generasi berusaha mempertahankan pandangan dan cara hidupnya sendiri. Dalam situasi demikian, keharmonisan rumah tangga menjadi aspek penting yang menentukan kestabilan keluarga.

Keharmonisan rumah tangga merupakan kondisi ideal di mana terjadi keseimbangan antara aspek fisik, emosional, dan spiritual dalam hubungan keluarga. Menurut Hurlock, keharmonisan keluarga tercapai apabila terdapat komunikasi yang efektif, saling pengertian, dan penghargaan terhadap peran masing-masing anggota. Dalam perspektif Islam, keharmonisan keluarga (*sakinah, mawaddah, wa rahmah*) menjadi tujuan utama dari pembentukan rumah tangga, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ar-Rum ayat 21:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram

kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.” (Q.S. Ar-Rum [30]: 21).⁵

Ayat tersebut menegaskan bahwa tujuan dari kehidupan berkeluarga adalah menciptakan ketenteraman dan kasih sayang, yang dalam konteks keluarga multigenerasi menjadi tantangan tersendiri karena kompleksitas hubungan antaranggota yang lebih luas.

Dari sisi psikologis, kehidupan multigenerasi dapat menimbulkan tekanan emosional apabila tidak terdapat batasan dan komunikasi yang sehat antar generasi. Penelitian yang dilakukan oleh Bengtson (2001) menunjukkan bahwa hubungan multigenerasi yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan “*role ambiguity*” atau ketidakjelasan peran, yang berdampak pada meningkatnya stres dan konflik dalam keluarga. Sebaliknya, keluarga yang mampu menjalin komunikasi lintas generasi dengan prinsip saling menghormati dapat mencapai keseimbangan emosional dan menciptakan keharmonisan yang lebih kuat.⁶

Selain itu, dalam konteks sosial-budaya Indonesia, keberadaan keluarga multigenerasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai filial piety atau bakti kepada orang tua, yang dianggap sebagai kewajiban moral dan religius. Masyarakat masih memandang bahwa anak harus merawat orang tua di masa tua, bahkan bila perlu tinggal bersama

⁵ Eva Sofiawati and Dede Suhada, “Nilai-Nilai Edukatif Al-Qur’an Surat Ar-Rum Ayat 21 Dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Kajian Ilmu Pendidikan Islam,” *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 122–129.

⁶ Vern L Bengtson, “Beyond the Nuclear Family: The Increasing Importance of Multigenerational Bonds: The Burgess Award Lecture,” *Journal of marriage and family* 63, no. 1 (2001): 1–16.

mereka. Hal ini selaras dengan pandangan hukum Islam yang menekankan pentingnya silaturahmi dan tanggung jawab anak terhadap orang tua. Namun, fenomena ini seringkali menimbulkan dilema ketika ruang pribadi antar generasi menjadi sempit dan batas otoritas tidak jelas, sehingga menimbulkan gesekan kecil yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga.⁷

Di Kecamatan Badas, berdasarkan hasil wawancara pendahuluan terhadap beberapa keluarga, ditemukan bahwa sebagian besar keluarga multigenerasi memandang tinggal bersama sebagai solusi ekonomi sekaligus bentuk bakti kepada orang tua. Namun, beberapa responden juga mengakui adanya kesulitan dalam mengatur pola komunikasi, terutama antara menantu dan mertua. Kondisi ini menunjukkan adanya ambivalensi antara nilai kebersamaan dan kebutuhan akan privasi dalam kehidupan keluarga modern.

Dari sudut pandang hukum Islam, keluarga merupakan institusi yang sakral dan menjadi fondasi masyarakat. Hukum Islam memandang keluarga tidak hanya sebagai hubungan darah, tetapi juga sebagai wahana pembinaan moral dan spiritual umat.⁸ Dalam konteks keluarga multigenerasi, prinsip musyawarah, ta'awun (tolong-menolong), dan ukhuwah menjadi dasar penting untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan dalam kajian sosiologi keluarga, tetapi juga penting dalam perspektif hukum Islam sebagai pedoman etika hidup berkeluarga.

⁷ Amir Syarifuddin, "Hukum Keluarga Islam Di Indonesia" (Jakarta: Perenada Media, 2006).

⁸ Ihya' Ulum al-Din Al-Ghazali, *Imam Ghazali, Ihya' Ulum Al-Din, Juz II, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2000, Hlm. 128.*, 2000th ed. (Beirut, n.d.).

Berdasarkan latar fenomena tersebut, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam bagaimana praktik kehidupan keluarga multigenerasi di Kecamatan Badas mempengaruhi perwujudan keharmonisan rumah tangga. Kajian ini akan menyoroti aspek komunikasi antar generasi, pembagian peran dalam keluarga, dan nilai-nilai keagamaan yang mendasari hubungan antaranggota. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang dinamika sosial dan spiritual dalam keluarga multigenerasi serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian hukum Islam dan sosiologi keluarga di Indonesia.

Secara konseptual, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana struktur keluarga yang lebih kompleks tetap dapat mempertahankan keharmonisan melalui penguatan nilai-nilai religius, komunikasi terbuka, dan penghormatan antar generasi. Dalam konteks yang lebih luas, temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dan lembaga keagamaan dalam membina keluarga yang harmonis di tengah perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik sekaligus nilai praktis yang signifikan dalam membangun ketahanan keluarga di era modern.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fenomena kehidupan keluarga multigenerasi di Kecamatan Badas dalam menjalankan hubungan antar generasi dalam satu rumah tangga.
2. Bagaimana pengaruh pola interaksi dan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga multigenerasi terhadap perwujudan keharmonisan rumah tangga.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan mendeskripsikan fenomena kehidupan keluarga multigenerasi di Kecamatan Badas dalam menjalankan hubungan antar generasi dalam satu rumah tangga.
2. Menganalisis pengaruh pola interaksi dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga multigenerasi terhadap perwujudan keharmonisan rumah tangga ditinjau dari perspektif hukum Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosiologi keluarga dan hukum Islam, khususnya yang berkaitan dengan fenomena kehidupan keluarga multigenerasi di Indonesia.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji dinamika hubungan antar generasi, keharmonisan rumah tangga, serta penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan keluarga.
 - c. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik mengenai keterkaitan antara struktur keluarga, komunikasi lintas generasi, dan peran nilai Islam dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata kepada masyarakat, khususnya keluarga multigenerasi di Kecamatan Badas, tentang pentingnya komunikasi, saling menghargai, dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam menciptakan rumah tangga yang harmonis.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga keagamaan, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah dalam merumuskan program pembinaan keluarga berbasis nilai Islam untuk memperkuat ketahanan keluarga.
- c. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber inspirasi praktis bagi keluarga Indonesia dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional dan keagamaan yang menjadi dasar kehidupan bersama.

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Andriono, Maria Angela (2017). yang berjudul "*Perilaku Bermasalah Anak Usia Dini Ditinjau Dari Konsistensi Pola Pengasuhan Dalam Keluarga Multigenerasi*" Undergraduate thesis, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Hasil penelitian ini membuktikan adanya perbedaan yang signifikan pada perilaku bermasalah anak usia dini dalam keluarga multigenerasi ditinjau dari konsistensi pola pengasuhan. Secara khusus, terdapat perbedaan perilaku bermasalah antara konsistensi-efektif pengasuh, konsistensi-tidak efektif, konsistensi-agak efektif, tidak konsisten-tidak efektif, dan tidak konsisten-agak efektif ($F = 5,733$, dengan $p < 0,05$) yang dijalankan oleh ibu dan kakek/nenek. Dibandingkan dengan pola pengasuhan lainnya, pengasuhan yang konsisten-efektif menunjukkan tingkat perilaku bermasalah yang terendah, sedangkan pengasuhan tidak konsisten-tidak efektif menunjukkan tingkat perilaku bermasalah yang tertinggi. Dengan demikian, untuk meminimalisir tingkat perilaku bermasalah penting untuk menjaga konsistensi dan pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga multigenerasi.⁹

Persamaan penelitian Andriono dan Maria Angela (2017) dengan penelitian penulis terletak pada fokus yang sama, yaitu mengkaji kehidupan keluarga multigenerasi dan pengaruhnya terhadap dinamika keluarga. Perbedaannya, penelitian Andriono menyoroti perilaku anak usia dini dan pola pengasuhan

⁹ Maria Angela Andriono, "*Perilaku Bermasalah Anak Usia Dini Ditinjau Dari Konsistensi Pola Pengasuhan Dalam Keluarga Multigenerasi*" (Widya Mandala Catholic University Surabaya, 2017). <https://repositori.ukwms.ac.id/id/eprint/12919>

dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada pengaruh keluarga multigenerasi terhadap keharmonisan rumah tangga dengan pendekatan kualitatif deskriptif di Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.

2. Skripsi oleh Hapsari, Vivi (2025). yang berjudul *“Respon Generasi X dan Generasi Milenial Terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Kehidupan Rumah Tangga Anak Tinjauan Sosiologi Keluarga (di Desa Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur)”* Tesis S2, IAIN Metro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
1) Generasi X dan Milenial merespon keterlibatan orangtua dalam rumah tangga anak secara berbeda, yang dipengaruhi oleh bentuk keterlibatan orangtua dan gaya otoritas yang diterapkan. Generasi X lebih sering mengalami keterlibatan orangtua yang otoritatif, cenderung bersifat koersif atas dasar pengalaman, sehingga anak merasa harus patuh agar dapat menghormati orangtuanya. Sebaliknya, Generasi Milenial lebih mudah menerima nasihat yang bersifat dukungan emosional tanpa paksaan, sehingga mereka lebih mandiri, terbuka untuk berdiskusi, dan cenderung membatasi campur tangan orang tua demi menjaga privasi. 2) Dilihat dari perspektif sosiologi keluarga, perbedaan respons antara Generasi X dan Milenial di Desa Raman Aji mencerminkan perubahan nilai-nilai keluarga, dari pola keluarga besar yang otoriter menjadi keluarga inti yang lebih mandiri. Modernisasi, pendidikan, dan media telah mendorong generasi muda, khususnya generasi milenial, untuk lebih terbuka dan tidak selalu

mengikuti pola pikir orang tua, sehingga keluarga kini menjadi ruang adaptasi nilai-nilai baru sesuai perkembangan zaman.¹⁰

Persamaan penelitian Hapsari (2025) dengan penulis terletak pada fokus yang sama, yaitu menelaah dinamika hubungan antar generasi dalam keluarga. Perbedaannya, Hapsari meneliti respon generasi X dan Milenial terhadap keterlibatan orang tua dengan pendekatan sosiologi keluarga, sedangkan penulis meneliti keluarga multigenerasi dan pengaruhnya terhadap keharmonisan rumah tangga dengan pendekatan hukum empiris dan sosial-keagamaan di Kecamatan Badas.

3. Skripsi oleh Seftiaji, Ilham (2024). Yang berjudul *“Kepemimpinan Keluarga Pasangan Usia Muda Yang Tinggal Satu Atap Dengan Orang Tuanya Perspektif Masalah (Studi Di Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah)”* Undergraduate(S1) thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Hasil dari penelitian ini yaitu,(1) kepemimpinan keluarga pasangan usia muda yang satu atap dengan orang tua di Kecamatan Karang Tinggi menunjukkan bahwa kepemimpinan pasangan usia muda yang tinggal bersama orang tua cenderung bersifat otoriter dan paternalistik. Gaya kepemimpinan otoriter terlihat dari dominasi yang diambil oleh orang tua, sementara pasangan muda cenderung pasif, terutama dalam hal keuangan, pengasuhan, dan urusan rumah tangga.(2)

¹⁰ Vivi Hapsari, *“Respon Generasi X Dan Generasi Milenial Terhadap Keterlibatan Orang Tua Dalam Kehidupan Rumah Tangga Anak Tinjauan Sosiologi Keluarga (Di Desa Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur)”* (IAIN Metro, 2025).

<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/11728/>

Sedangkan kepemimpinan keluarga pasangan usia muda yang tinggal satu atap dengan orang tuanya perspektif masalah Dalam konteks masalah, kepemimpinan otoriter dan paternalistik pada pasangan usia muda cenderung menghambat kemandirian mereka, terutama dalam aspek pengambilan keputusan. Meskipun orang tua bermaksud melindungi, dominasi mereka mengurangi ruang bagi pasangan untuk berkembang dan belajar memimpin keluarga secara mandiri. Untuk mencapai kemaslahatan, diperlukan keseimbangan antara dukungan orang tua dan pemberian ruang bagi pasangan muda untuk mengambil tanggung jawab, demi menjaga kesejahteraan keluarga secara utuh.¹¹

Persamaan penelitian Seftiaji Ilham (2024) dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian tentang dinamika kehidupan keluarga lintas generasi dan pengaruhnya terhadap keharmonisan rumah tangga. Keduanya menekankan pentingnya komunikasi, peran, dan keseimbangan hubungan antar anggota keluarga. Perbedaannya, penelitian Seftiaji menyoroti kepemimpinan pasangan usia muda yang tinggal bersama orang tua dalam perspektif *masalah*, sedangkan penelitian penulis membahas fenomena keluarga multigenerasi secara lebih luas di Kecamatan Badas, dengan menitikberatkan pada interaksi sosial, nilai budaya, dan komunikasi antar generasi.

¹¹ Ilham Seftiaji, “Kepemimpinan Keluarga Pasangan Usia Muda Yang Tinggal Satu Atap Dengan Orang Tuanya Perspektif Masalah (Studi Di Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah” (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2024).

<http://repository.uinfabengkulu.ac.id/id/eprint/3631>

4. Skripsi oleh Fitrah Nadyah, (2024). yang berjudul “*Efektivitas Buku Fondasi Keluarga Sakinah Dalam Membentuk Kesejahteraan Keluarga (Studi Di Desa Slinga, Kaligondang, Purbalingga)*”

Penelitian ini menemukan bahwa buku *Fondasi Keluarga Sakinah* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama terbukti efektif dalam membantu pasangan suami-istri membangun kesejahteraan keluarga di Desa Slinga, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga.¹² Peningkatan Pemahaman dan Komunikasi Keluarga: Buku ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pasangan pengantin tentang peran, tanggung jawab, dan komunikasi dalam rumah tangga. Setelah membaca dan mengikuti bimbingan pranikah dengan panduan buku tersebut, pasangan mampu menerapkan prinsip saling memahami, menghargai, dan bekerja sama dalam kehidupan rumah tangga. **Penurunan Angka Perceraian:** Berdasarkan data dari KUA Kaligondang, terjadi penurunan angka perceraian setelah penerapan buku *Fondasi Keluarga Sakinah*. Hal ini menunjukkan dampak positif buku dalam menguatkan pondasi rumah tangga dan kesadaran pasangan akan pentingnya membangun keluarga harmonis.

Aspek Kesejahteraan Keluarga: Berdasarkan analisis menggunakan indikator kesejahteraan fisik, ekonomi, sosial, dan psikologis, ditemukan bahwa: Keluarga

¹² Universitas Islam Negeri Prof K H Saifudin, “Efektivitas Buku Fondasi Keluarga Sakinah Dalam Membentuk Kesejahteraan Keluarga” (N.D.).
[https://repository.uinsaizu.ac.id/25626/1/FITRAH_NADYAH_EFEKTIVITAS_BUKU_FONDASI_KELUARGA_SAKINAH_DALAM_MEMBENTUK_KESEJAHTERAAN_KELUARGA_%28Studi di Desa Slinga%2C Kaligondang%2C Purbalingga%29.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/25626/1/FITRAH_NADYAH_EFEKTIVITAS_BUKU_FONDASI_KELUARGA_SAKINAH_DALAM_MEMBENTUK_KESEJAHTERAAN_KELUARGA_%28Studi%20di%20Desa%20Slinga%2C%20Kaligondang%2C%20Purbalingga%29.pdf)

lebih mampu mengelola keuangan rumah tangga secara bijak, Hubungan sosial dengan lingkungan sekitar menjadi lebih baik, Suasana rumah tangga lebih tenang, hangat, dan saling mendukung. **Efektivitas Buku dalam Praktik Lapangan:** Buku ini efektif sebagai media edukasi dan refleksi diri bagi calon pengantin maupun pasangan muda. Isinya tidak hanya menuntun secara normatif (agama dan hukum Islam), tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial. Dengan bimbingan dari KUA, materi dalam buku lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan antara penelitian Fitrah Nadyah (2024) dan penelitian penulis terletak pada fokus yang sama, yaitu membahas keharmonisan dan kesejahteraan keluarga dalam perspektif Islam dan sosial dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Keduanya menyoroti pentingnya komunikasi dan tanggung jawab antaranggota keluarga. Perbedaannya, penelitian Fitrah menitikberatkan pada efektivitas buku Fondasi Keluarga Sakinah sebagai media pembinaan keluarga di Desa Slinga, Purbalingga, sedangkan penelitian penulis meneliti fenomena keluarga multigenerasi serta pengaruhnya terhadap keharmonisan rumah tangga di Kecamatan Badas, Kediri.

5. Jurnal penelitian oleh MK Ismail, A. Hayati, and P. Setijanti, (2023). yang berjudul “Manifestasi Struktur Keluarga Besar Pada Guna Ruang Domestik Hunian Multigenerasi” Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Indonesia. *MODUL* , vol. 23, tidak. 1, hal. 10-21. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas domestik hunian multigenerasi berbeda dengan aktivitas domestik pada hunian keluarga inti. Salah satu ekspresi guna ruang terlihat pada

aktivitas personal (makan dan menonton TV) dan aktivitas komunal (berkumpul). Kedua jenis aktivitas tersebut memengaruhi penghuni dalam menegosiasikan sistem aktivitas dan guna ruang. Oleh karena itu, muncul konsep negosiasi guna ruang pada hunian multigenerasi terutama bagi keluarga besar. Konsep tersebut menjelaskan ruang dapat menjadi suatu pengaturan latar yang bisa mewadahi beragam aktivitas domestik bagi banyak pengguna, sehingga dapat menjadi pertimbangan sekaligus kajian kembali bagi suatu hunian keluarga yang berada diluas lahan terbatas.¹³

Persamaan penelitian MK Ismail dkk. (2023) dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian mengenai keluarga multigenerasi dan dinamika kehidupan antar generasi dalam satu hunian. Perbedaannya, penelitian Ismail dkk. meninjau dari aspek arsitektur dan guna ruang domestik, sedangkan penelitian penulis berfokus pada aspek sosial dan keharmonisan rumah tangga dalam perspektif hukum Islam di Kecamatan Badas.

6. Jurnal Penelitian oleh James Jonah, Juwinner Dedy Kasingku (2025). yang berjudul “Pendidikan Dalam Keluarga: Fondasi Keharmonisan dan Kedamaian Dalam Rumah Tangga” Universitas Klabat, Manado. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa keluarga yang harmonis ditandai oleh komunikasi terbuka, empati, pembagian tanggung jawab yang adil, dan waktu berkualitas bersama. Roh Nubuat membantu memperkuat nilai-nilai Kristiani dalam keluarga melalui

¹³ Ismail, Hayati, and Setijanti, “Manifestasi Struktur Keluarga Besar Pada Guna Ruang Domestik Hunian Multigenerasi.”

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul/article/view/47687>

prinsip kasih, pengorbanan, dan penghormatan terhadap orang tua. Selain itu, pendidikan dalam keluarga juga ditegaskan sebagai dasar utama dalam membentuk karakter anak. Kesimpulannya, tulisan Roh Nubuat berperan sebagai pendamping praktis dalam menerapkan prinsip-prinsip firman Allah, memperluas pemahaman rohani, serta membantu menciptakan keluarga yang damai dan bahagia secara menyeluruh.¹⁴

Persamaan antara penelitian James Jonah dan Juwinner Dedy Kasingku (2025) dengan penelitian penulis terletak pada fokus yang sama, yaitu membahas upaya mewujudkan keharmonisan rumah tangga melalui komunikasi dan nilai-nilai keluarga. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan konteks penelitian. Penelitian Jonah dan Kasingku menyoroti pendidikan keluarga dalam perspektif nilai-nilai Kristiani, sedangkan penelitian penulis menelaah fenomena keluarga multigenerasi di Kecamatan Badas dengan pendekatan sosial dan hukum Islam.

¹⁴ James Jonah Watopa and Juwinner Dedy Kasingku, "Pendidikan Dalam Keluarga: Fondasi Keharmonisan Dan Kedamaian Dalam Rumah Tangga," *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 284–292.

<https://ejournal.papanda.org/index.php/edukasiana/article/view/1185>

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Keluarga Multigenerasi

Keluarga multigenerasi merupakan bentuk keluarga yang terdiri atas tiga atau lebih generasi yang hidup dalam satu rumah tangga, misalnya kakek-nenek, orang tua, dan anak. Pola ini muncul karena berbagai faktor, seperti nilai budaya, ekonomi, dan tanggung jawab sosial terhadap orang tua lanjut usia. Dalam konteks Indonesia, tinggal bersama lintas generasi masih dianggap sebagai bentuk bakti anak kepada orang tua serta wujud solidaritas keluarga.¹⁵ Menurut Friedman, keluarga multigenerasi memiliki fungsi penting dalam menjaga kesinambungan nilai, norma, dan identitas keluarga. Namun, perbedaan pengalaman, pola pikir, serta peran antar generasi sering kali menimbulkan konflik yang perlu dikelola dengan komunikasi dan empati yang baik agar keharmonisan rumah tangga tetap terjaga.¹⁶

1. Faktor-Faktor Pendukung Keharmonisan Keluarga Multigenerasi

Keharmonisan dalam keluarga multigenerasi bukanlah sesuatu yang hadir secara otomatis, melainkan kondisi yang dibentuk melalui proses panjang dan berlapis. Ketika beberapa generasi tinggal dalam satu keluarga, setiap individu membawa karakter, pengalaman hidup, nilai-nilai, serta pola pikir yang berbeda,

¹⁵ Achmad Ali, “Menguak Teori Hukum (Legal Theory) Dan Teori Peradilan (Judicialprudence) Termasuk Interpretasi Undang-Undang (Legisprudence),” *Jakarta: kencana* 1 (2009).

¹⁶ Sungkowo Sungkowo, “Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat),” *Nur El-Islam* 1, no. 1 (2014): 33–62.